

Kawin Tungku Adat Manggarai Menurut Pandangan Gereja Katolik
(Studi Kasus Di Paroki Kristus Raja Pagal, Kecamatan Cibal, Kabupaten
Manggarai)

Oleh

Maria M Dimun¹, Sukadi², I Nyoman Natajaya³

Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja Indonesia

e-mail: maria.magdalena@undiksha.ac.id, sukadi.sukadi@undiksha.ac.id
nyoman.natajaya@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses *Kawin Tungku* dalam budaya Masyarakat Manggarai di Paroki Kristus Raja Pagal, untuk mengetahui mengapa Masyarakat Manggarai masih ada yang *Kawin Tungku* dan untuk mengetahui proses Gereja Katolik Memahami dan menyikapi *Kawin Tungku*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kawin tungku budaya masyarakat manggarai yang ada sejak dahulu, budaya kawin tungku ini adalah pernikahan antara anak dari saudara kandung maupun saudara jauh. Tujuan dari *kawin tungku* pada masyarakat Manggarai ialah mempererat hubungan keluarga agar tidak putus. Dari hasil penelitian tersebut adapun hasil penelitian yang ditemukan adalah proses kawin tungku pada masyarakat manggarai di paroki kristus raja pagal itu melalui 2 tahap inti, pra peminggan dan peminagan. Pandangan gereja dalam memahami dan menyikapi budaya kawin tungku, didalam aturan gereja katolik melarang adanya perkawinan sedarah dan gereja memberikan dispensasi bagi pasangan yang melaksanakan perkawinan tungku ini. Alasan dasar masyarakat melaksanakan *kawin tungku* atas keinginan mereka sendiri tanpa adanya paksaan dari kedua orangtua mereka. Nilai-nilai yang terkandung dalam perkawinan tungku ialah nilai kekerabatan.

Kata kunci : budaya perkawinan adat, aturan gereja

ABSTRACT

This study aims to find out the process of Furnace Marriage in the culture of the Manggarai Community in Christ Raja Pagal Parish, to find out why the Manggarai Society still has a Furnace Marriage and to know the process of the Catholic Church understanding and responding to Furnace Marriage. This study uses a qualitative descriptive method. The cultural furnace of the Manggarai community that has existed for a long time, this furnace marriage culture is a marriage that occurs between children of siblings and distant relatives. The purpose of furnace marriage in the Manggarai community is to strengthen family relationships so that they do not break up. From this research, the results of the research found were the process of furnace mating in the Manggarai community in the parish of Christ Raja Pagal through 2 core stages, pre-pemingan and pemingan. The view of the church in understanding and responding to the furnace marriage culture, in the rules of the catholic church it prohibits inbreeding and the church provides dispensation for couples who carry out this furnace marriage. The basic reason why people carry out furnace marriages is their desire without any coercion from their parents. The values contained in the furnace marriage is the value of kinship.

Keywords: customary marriage culture, church rules

